



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 1, No. 4, Tahun 2024

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 1, No. 4, Tahun 2024

Pages: 2308-2317

Evaluasi Program Posyandu Tematik Stunting (POSTIK) dalam Upaya Pencapaian *Zero Stunting* di Desa

Agus Prianto, Lutfita Rahmah

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at	: https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/index
DOI	: https://doi.org/10.32672/mister.v1i4.2235

How to Cite this Article

APA	: Prianto, A., & Rahmah, L. (2024). Evaluasi Program Posyandu Tematik Stunting (POSTIK) dalam Upaya Pencapaian Zero Stunting di Desa. <i>Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research</i> , 1(4), 2308 - 2317. https://doi.org/10.32672/mister.v1i4.2235
Others Visit	: https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/index

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Evaluasi Program Posyandu Tematik Stunting (POSTIK) dalam Upaya Pencapaian Zero Stunting di Desa

Agus Prianto^{1*}, Lutfita Rahmah²

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia^{1,2}

*Email: agus.prianto@yudharta.ac.id, lutfita388@gmail.com

Diterima: 18-09-2024

| Disetujui: 19-09-2024

| Diterbitkan: 20-09-2024

ABSTRACT

Stunting is a serious public health problem in Indonesia, including Gununggangsir Village, Pasuruan Regency. Stunting can affect children's physical and cognitive development, and potentially reduce future productivity. To overcome this problem, the Pasuruan Regency Government launched the Stunting Thematic Posyandu Program (POSTIK), designed to reduce stunting prevalence through interventions focused on education, health checkups, and additional food delivery. However, the implementation of this program faces various challenges, such as low community participation and a lack of understanding of the importance of nutrition, which affects the effectiveness of the program in achieving zero stunting targets. Research results show that the implementation of the POSTIK Program in Gununggangsir Village has contributed significantly to the decline in stunting prevalence, seen from a decrease in stunting rates from 14.08% to 1.96% over a given period. This success is supported by the right approach, responsiveness to people's needs, and strong collaboration between the government, the private sector, and the local community. However, this study also identified several obstacles, including a lack of innovation in socialization and education activities, as well as limited access to nutritional health information. These factors hinder the public's increased awareness and understanding of the importance of stunting prevention. In conclusion, although the POSTIK Program has shown success in lowering stunting rates in Gununggangsir Village, it needs to be improved to achieve more optimal results. This study recommends improving socialization and education strategies to the community, strengthening collaboration between stakeholders, and increasing the capacity of Posyandu cadres to support the implementation of the program more effectively. This effort is expected to strengthen public understanding of the importance of nutrition, increase participation in posyandu activities, and support the achievement of zero stunting targets in the future.

Keywords: Stunting, Posyandu, Health Policy, Program Evaluation, Gununggangsir Village.

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, termasuk di Desa Gununggangsir, Kabupaten Pasuruan. Stunting dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak, serta berpotensi mengurangi produktivitas di masa depan. Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah Kabupaten Pasuruan meluncurkan Program Posyandu Tematik Stunting (POSTIK), yang dirancang untuk menurunkan prevalensi stunting melalui intervensi yang terfokus pada edukasi, pemeriksaan kesehatan, dan pemberian makanan tambahan. Namun, pelaksanaan program ini menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya partisipasi masyarakat dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya gizi, yang mempengaruhi efektivitas program dalam mencapai target zero stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program POSTIK di Desa Gununggangsir telah memberikan kontribusi signifikan terhadap penurunan prevalensi stunting, yang terlihat dari penurunan angka stunting dari 14,08% menjadi 1,96% dalam periode tertentu. Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan yang tepat, responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat, dan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat setempat. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan, termasuk kurangnya inovasi dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi, serta keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan gizi. Faktor-faktor ini menghambat peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting. Kesimpulannya, meskipun Program POSTIK telah menunjukkan keberhasilan dalam menurunkan angka stunting di Desa Gununggangsir, program ini perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan strategi sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan meningkatkan kapasitas kader Posyandu untuk mendukung pelaksanaan program secara lebih efektif. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi, meningkatkan partisipasi dalam kegiatan posyandu, dan mendukung pencapaian target zero stunting di masa mendatang.

Kata kunci: Stunting, Posyandu, Kebijakan Kesehatan, Evaluasi Program, Desa Gununggangsir.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang atau tidak sesuai dengan usianya. Kondisi ini diukur dengan tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronis yang disebabkan karena faktor kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, serta kurangnya asupan gizi. Stunting berdampak besar dalam kehidupan, dapat merugikan individu, keluarga, masyarakat, maupun negara karena berpotensi menurunkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 2-3% per tahun (Kemenkes RI, 2018).

Sebagai bagian dari tatanan sosial global, Indonesia mempunyai visi dan misi untuk menjadikan negara ini sebagai negara maju, sejahtera, dan berkeadilan sosial bagi rakyatnya. Untuk mencapai hal tersebut, Indonesia telah menuangkannya ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045 yang disebut sebagai upaya mewujudkan Indonesia emas 2045 dengan visi “Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan”. Presiden RI Joko Widodo menyatakan pentingnya memanfaatkan peluang dengan menggunakan perencanaan, visi, dan strategi besar yang taktis untuk dapat mencapai Indonesia Emas tahun 2045. Peluang itu berupa bonus demografi yang akan diperkirakan akan dialami Indonesia karena jumlah populasi usia produktif yang mencapai puncak pada tahun 2045. Tentunya hal ini dapat menjadi peluang tersendiri bagi Indonesia untuk menjadi negara maju. Deputy Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan Kementerian PPN/Bappenas Amich Alhumami mengatakan bahwa masih adanya isu dan tantangan dalam mewujudkan hal ini seperti stunting dan angka kematian yang masih tinggi (Hidranto, 2023). Oleh karena itu, salah satu solusi untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045 adalah dengan mengatasi stunting. Pemerintah Indonesia telah menetapkan tujuan untuk menurunkan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024 dan mencapai *net zero stunting* pada tahun 2030.

Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, prevalensi stunting terus menunjukkan penurunan (Perpres, 2020). Berdasarkan data Survei Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,8% dari 24,4% menjadi 21,6% dibandingkan tahun 2021 (Kemenkes RI, 2023). Stunting tersebar di seluruh provinsi Indonesia, termasuk Jawa Timur. Menurut data SSGI, prevalensi stunting di Jawa Timur pada tahun 2021 mencapai 23,5%

Prevalensi stunting di Kabupaten Pasuruan sebesar 20,5% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu kabupaten dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi.

Dapat diketahui dari data diatas bahwa stunting di Kabupaten Pasuruan mengalami penurunan setiap tahunnya. Kabupaten Pasuruan memiliki 341 Desa, hampir di seluruh desa masih terdapat balita stunting. Padahal, pada tahun 2018 Kabupaten Pasuruan pertama kalinya mendapat predikat sebagai Kabupaten Layak Anak Kategori Pratama oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (Pemerintah Kabupaten Pasuruan, 2018). Dengan predikat itu nyatanya Kabupaten Pasuruan masih belum dapat mencapai *zero stunting*. Sedangkan hasil pengukuran data stunting untuk wilayah Kecamatan Beji untuk periode tahun 2021 berjumlah 803 kasus atau 19,72%. Tahun 2022 menurun menjadi 380 kasus atau 10,35%.

Meskipun angka stunting di Kecamatan Beji telah menunjukkan penurunan yang jelas, Pemerintah Kabupaten pasuruan masih perlu melakukan penekanan penurunan angka stunting sehingga anak-anak

dapat tumbuh dengan sehat, dan gizi terpenuhi dengan optimal. Stunting memiliki kaitan yang sangat erat dengan pola makan, pola makan memiliki kaitan yang sangat erat dengan kecukupan ekonomi. Tidak jarang banyak dari anak-anak keluarga tidak mampu yang terkena stunting. Oleh karena itu, diperlukan pembangunan yang konsen terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Dinas Kesehatan terus mengupayakan pencegahan dan peningkatan layanan asupan gizi disetiap Puskesmas. Namun, permasalahan stunting ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, melainkan dapat dicapai melalui upaya komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menekan angka pertumbuhannya.

Desa gununggangsir merupakan salah satu desa di Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan yang masih naik turun prevalensinya. Berikut kejadian stunting pada anak di desa Gununggangsir dari tahun 2022 sampai 2024

Salah satu langkah kebijakan publik yang diambil oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan dalam rangka menekan angka stunting adalah Program Posyandu Tematik Stunting (POSTIK), yang mengeluarkan beberapa kegiatan seperti penyuluhan dan pemeriksaan bagi ibu hamil, pemberian makanan tambahan, pemeriksaan kesehatan pada balita, hingga sosialisasi pada kader posyandu dan ibu balita terkait kesehatan gizi.

Dari penelitian yang dilaksanakan peneliti di lapangan bahwa ada penerapan program POSTIK khususnya di Desa Gununggangsir ditemukan bahwa evaluasi program belum optimal karena masih naik turunnya kasus prevalensi yang ada. Hal lain juga dapat dilihat dari rendahnya pemahaman masyarakat tentang gizi serta beranggapan stunting adalah hal biasa karena kurang cukupnya informasi mengenai pencegahan stunting yang diterima oleh sasaran ibu hamil dan balita, sehingga kurangnya pemahaman yang baik pada stakeholder tentang stunting karena keterbatasan sumber daya yang mengakibatkan pemberian makanan tambahan yang tidak tepat sasaran dan partisipasi masyarakat rendah pada kegiatan posyandu.

Berdasarkan penjelasan diatas, merupakan suatu hal menarik bagi pneliti untuk judul "*Evaluasi Program Posyandu Tematik Stunting (POSTIK) Dalam Upaya Pencapaian Zero Stunting Di Desa Gununggangsir*".

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Fuad (2014) mengatakan bahwa penelitian kualitatif selalu akan menggunakan logika induktif, dan penelitian kuantitatif yang menggunakan logika deduktif. Dalam penelitian kualitatif digunakan dalam berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Penelitian ini tidak terikat disiplin keilmuan tunggal mana pun. Penelitian kualitatif merupakan bidang antar disiplin, lintas disiplin, dan kadang-kadang kontra disiplin.

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir kemudian diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi. Dalam penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap obyektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat Peneliti sendiri.

Fuad menyatakan bahwa tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah untuk memahami makna (*meaning*) yang berada di balik fakta-fakta itu, pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena sosial adalah yang terpenting. Proses berpikir dalam latar belakang adalah seperti corong atau piramida terbalik, dari yang mengenai isu-isu umum kemudian menuju pada isu-isu yang lebih khusus sampai mengkristal terhadap objek penelitian sampai di mana menemukan suatu titik yang menjadi fokus penelitian.

Fokus pada penelitian ini adalah melihat bagaimana evaluasi kebijakan program POSTIK serta faktor-faktor apa saja yang menghambat dalam penanganan stunting di desa Gununggangsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Program Posyandu Tematik Stunting di Desa Gununggangsir

Kebijakan publik merupakan suatu aktivitas yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebijakan publik umumnya ditetapkan oleh pihak pemerintah. Suatu kebijakan dibuat secara sengaja, karena hendak mewujudkan tujuan tertentu. Nugroho dalam (Handoyo, 2012) menjelaskan bahwa setiap pemegang kekuasaan pasti berkepentingan untuk mengendalikan negara, sekaligus juga mengelola negara. Mengelola berarti mengendalikan dengan menjadikannya lebih bernilai. Pemerintah suatu negara dalam mengelola negara, tidak hanya mengendalikan arah dan tujuan negara, tetapi juga mengelola negara agar lebih bernilai melalui apa yang disebut dengan kebijakan publik.

Dalam konteks pencegahan stunting, program POSTIK dibuat untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak-anak dengan menawarkan pendampingan dan pendidikan kepada ibu hamil dan balita. Dengan adanya program ini, pemerintah memilih untuk melakukan intervensi secara langsung dengan memberikan bantuan gizi, dan pendidikan. Dengan demikian, sesuai dengan Dye (2017) yang mengartikan kebijakan publik sebagai “*whatever government choose to do or not to do*”. Kebijakan publik merupakan sebuah pilihan pemerintah untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Anderson (2003) setuju dengan pandangan Dye tentang pengertian kebijakan publik sebagai “apapun yang dipilih pemerintah untuk dilakukan ataupun tidak”.

Kegiatan akhir dalam kebijakan publik adalah evaluasi. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang strategis, karena menentukan suatu kebijakan tersebut baik atau tidak, tepat sasaran atau tidak, menyentuh kebutuhan masyarakat atau tidak, serta dapat digunakan untuk mengukur kinerja kebijakan jika diketahui ada hal yang salah atau lemah (Handoyo, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti ingin melihat bagaimana implementasi program POSTIK di Desa Gununggangsir dalam Upaya mencapai zero stunting dengan menggunakan teori menurut Dunn (2003), yaitu mengevaluasi suatu program atau kebijakan publik diperlukan adanya suatu kriteria untuk mengukur keberhasilan program atau kebijakan publik tersebut. Adapun kriteria yang dimaksud adalah efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Hal ini sesuai dengan peraturan Bupati No. 130 Pasal 4 Tahun 2021 yang menyebutkan tentang strategi penurunan stunting.

Menurut pandangan (Dunn, 2017), efektivitas mengacu pada pencapaian hasil. Kriteria ini memaparkan hasil yang dicapai apakah sudah sesuai dengan hasil yang dituju. Efektivitas suatu program disini erat kaitannya dengan hasil dari penerapan program POSTIK di Desa Gununggangsir apakah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Program ini belum berjalan efektif di Desa Gununggangsir. Hal tersebut dapat dilihat dari prevalensi stunting di Desa Gununggangsir yang masih mengalami kenaikan dan penurunan dalam beberapa waktu terakhir. Selain pemberian makanan tambahan dan pemeriksaan Kesehatan, pemerintah juga memberikan sosialisasi terkait arahan dalam memenuhi kebutuhan khusus melalui kelas ibu hamil. Akan tetapi pelaksanaan kegiatan tersebut kurang maksimal akibat kurangnya partisipasi masyarakat yang merupakan bagian dari kelompok sasaran program POSTIK.

Aspek efisiensi mengacu pada seberapa banyak upaya yang dibutuhkan dalam mencapai hasil yang diinginkan (Kriswibowo, 2023). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat di lapangan, upaya pemerintah desa dalam setiap kegiatan melalui program POSTIK ini sudah cukup efisien dalam melakukan penekanan angka stunting. Telah dibentuk kader posyandu dan tim kesehatan lain yang bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi penyelenggaraan program di Desa Gununggangsir.

Melalui kegiatan rembuk stunting, sosialisasi, pemberian makanan tambahan berupa susu, vitamin, hingga pemeriksaan kesehatan yang dibentuk oleh tim kesehatan dalam rangka pemberian tambahan

edukasi terkait gizi tentunya membutuhkan anggaran dana yang besar. Dalam hal ini, tidak terdapat masalah karena anggaran dana yang diberikan oleh pemerintah sudah cukup dalam mengcover semua kegiatan yang dimaksudkan. Sesuai dengan perbub No. 130 Pasal 4 Ayat 2 tentang percepatan penurunan stunting tahun 2021 disebutkan salah satu strategi percepatan penurunan stunting bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik dan merubah perilaku yang dapat berpengaruh pada faktor resiko stunting. Dengan mengacu pada perbub ini, kegiatan yang dilakukan kurang berjalan dengan baik karena partisipasi masyarakat yang masih rendah sehingga menyebabkan rendahnya pemahaman tentang kesehatan gizi.

Kecukupan, menurut (Dunn, 2017) merujuk pada seberapa jauh suatu kebijakan atau program mampu memenuhi nilai, kebutuhan, atau kesempatan yang melatarbelakangi munculnya suatu masalah. Dalam konteks Program POSTIK di Desa Gununggangsir, kecukupan dapat diukur melalui sejauh mana program ini berhasil memenuhi kebutuhan masyarakat dalam upaya penanggulangan stunting. Berdasarkan wawancara dan observasi, terlihat bahwa program ini telah mampu menyediakan layanan yang mencakup berbagai aspek penting dalam pencegahan stunting, seperti edukasi, pemeriksaan kesehatan, dan pemberian makanan tambahan. Semua ini adalah komponen yang sangat penting dalam menangani masalah stunting secara holistik.

Program ini telah memberikan bantuan yang cukup signifikan, terutama dalam hal edukasi dan pemeriksaan kesehatan. Edukasi yang diberikan membantu para ibu memahami pentingnya gizi yang seimbang dan pola asuh yang baik untuk anak-anak mereka. Selain itu, pemeriksaan kesehatan rutin memungkinkan deteksi dini terhadap potensi masalah kesehatan yang bisa menyebabkan stunting. Ini menunjukkan bahwa program POSTIK tidak hanya tersedia secara luas, tetapi juga efektif dalam menjawab kebutuhan dasar masyarakat terkait pencegahan stunting.

Dari segi kecukupan sumber daya, anggaran yang tersedia sudah cukup untuk mendukung seluruh rangkaian program kesehatan yang diadakan, mulai dari posyandu hingga pemberian makanan tambahan dan kelas ibu hamil. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kecukupan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan layanan, tetapi juga dengan kemampuan program untuk beroperasi tanpa kekurangan dana atau sumber daya. Dengan alokasi anggaran yang mencukupi, program ini mampu berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang maksimal kepada masyarakat, terutama kelompok-kelompok rentan seperti ibu hamil dan balita.

Pemerataan, menurut teori Dunn, merujuk pada distribusi sumber daya, layanan, dan manfaat secara adil di antara seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan sosial, ekonomi, atau geografis. Dalam konteks Program POSTIK di Desa Gununggangsir, pemerataan ini tercermin dalam upaya program untuk menjangkau semua kalangan masyarakat, terutama kelompok rentan, seperti balita dan ibu hamil. Program ini tidak membedakan berdasarkan status ekonomi, sehingga setiap keluarga di desa tersebut memiliki akses yang sama terhadap layanan kesehatan dan gizi yang disediakan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua anak memiliki peluang yang sama untuk tumbuh sehat, tanpa terhalang oleh faktor-faktor di luar kendali mereka.

Program ini menyediakan layanan seperti pemberian makanan tambahan dan kelas ibu hamil secara merata, sehingga semua anak, terlepas dari latar belakang mereka, mendapatkan asupan gizi dan pemeriksaan kesehatan yang diperlukan. Pemerataan ini sangat penting dalam konteks pencegahan stunting, karena stunting dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan fisik dan kognitif anak-anak. Dengan memastikan semua anak mendapat manfaat yang sama, program ini membantu mengurangi kesenjangan kesehatan yang mungkin muncul akibat perbedaan kondisi sosial-ekonomi.

Selain itu, pemerataan layanan kesehatan telah dirasakan oleh masyarakat. Petugas kesehatan yang membantu secara merata dan aktif dalam memberikan layanan membuat program ini mudah diakses oleh semua ibu di desa tersebut. Ini mencerminkan komitmen program untuk tidak hanya menyediakan layanan yang berkualitas, tetapi juga memastikan layanan tersebut benar-benar menjangkau seluruh masyarakat. Pemerataan ini tidak hanya mengenai penyediaan layanan yang sama, tetapi juga tentang memastikan bahwa layanan tersebut mudah diakses oleh semua, terutama mereka yang paling membutuhkan.

Secara keseluruhan, program posyandu di Desa Gununggangsir menunjukkan implementasi pemerataan yang baik sesuai dengan teori Dunn. Pemerintah dan masyarakat setempat bekerja sama untuk mendistribusikan sumber daya dan layanan secara merata, memastikan bahwa tidak ada anak yang terlewatkan dalam upaya penanggulangan stunting. Komitmen ini untuk pemerataan tidak hanya membantu mengurangi kesenjangan yang disebabkan oleh perbedaan geografis, sosial, dan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masa depan yang lebih sehat dan adil bagi semua anak di desa tersebut. Pemerataan yang berhasil ini menjadi fondasi penting dalam mencapai tujuan kesehatan masyarakat yang lebih luas

Responsivitas, menurut teori Dunn, adalah sejauh mana suatu kebijakan atau program dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan, preferensi, dan nilai-nilai masyarakat yang dilayaninya. Dalam konteks Program POSTIK di Desa Gununggangsir, responsivitas ini dapat dilihat dari bagaimana program tersebut berhasil menangkap dan merespons kebutuhan masyarakat akan informasi dan layanan yang lebih baik terkait gizi dan kesehatan anak. Program ini tidak hanya sekedar menyediakan layanan, tetapi juga berupaya memahami dan menyesuaikan pendekatannya dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat, yang terlihat dari peningkatan partisipasi dalam kegiatan posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan penurunan stunting di Desa Gununggangsir melalui program POSTIK, masyarakat dan pemerintah setempat menyatakan dukungan mereka karena terlihat program tersebut dapat memberikan hasil yang positif dan dampak baik bagi masyarakat. Selama menjalankan program, para penanggungjawab kegiatan berupaya responsive terhadap keluhan dan aspirasi masyarakat sesuai dengan prosedur. Hal ini sesuai dengan (Elisandra et al., 2024), bahwa pemerintah tidak hanya membuat kebijakan saja, melainkan harus bersikap aktif dalam merespon dan mendengarkan masukan dari masyarakat demi memastikan bahwa Upaya ini benar-benar efektif dan relevan dengan kebutuhan local.

Terdapat variasi respon dari masyarakat. Peneliti menemukan beberapa masyarakat yang menerima dengan baik, tetapi tak jarang juga peneliti melihat bahwa masyarakat masih kurang berminat pada kegiatan-kegiatan yang diberikan. Hanya sebatas sosialisasi dan penyuluhan saja, banyak masyarakat yang merasa bosan akan hal tersebut. Dengan anggaran dana yang cukup besar, masyarakat berharap agar kegiatan yang diberikan lebih variative. Begitupun dengan informasi kegiatan yang masih kurang dalam penyebarannya. Sehingga beberapa dari masyarakat masih sering tertinggal kegiatan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam merespon dan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan program serta pentingnya terus beradaptasi dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat yang beragam,. Dengan ini, program dapat menjadi lebih efektif dan lebih diterima oleh masyarakat.

Aspek ketepatan menurut (Dunn, 2017) mengacu pada sejauh mana kebijakan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam penanggulangan masalah stunting nilai yang mendasari tujuan program tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, sosialisasi dan pemeriksaan Kesehatan yang dilakukan rutin di Desa Gununggangsir dilaksanakan cukup baik sesuai teknis. Pemahaman masyarakat terkait Kesehatan gizi terus meningkat. Namun pada praktiknya, masih ada beberapa masyarakat yang mengalami keterbatasan hadir dalam di kegiatan yang dilakukan. Dengan alasan keterbatasan informasi, akses ke pusat desa, hingga malas datang karena tidak menganggap masalah gizi inipenting bagi Kesehatan.

Disisi lain, dilihat dari capaian hasil yang diperoleh dalam setiap kegiatan juga masih dinilai kurang. Angka prevalensi stunting di Desa Gununggangsir memang sudah menunjukkan penurunan akan tetapi beberapa waktu terakhir masih menunjukkan peningkatan. Dengan melihat Perbub No. 130 Pasal 4 tentang Percepatan Penurunan Stunting, telah dijelaskna bahwa strategi percepatan penurunan stunting tidak hanya bertujuan untuk menurunkan prevalensi sgtunting saja, melainkan juga memperbaiki pola asuh, menjamin pemenuhan hak gizi, serta meningkatkan kesadaran dan merubah perilaku yang berpengaruh pada factor resiko stunting. Dalam hal ini, pemerintah desa dan tim Kesehatan desa diharapkan uuntuk lebih

ketat dalam melakukan pengawasan serta evaluasi program untuk percepatan penurunan stunting yang sesuai dengan tujuan dibentuknya program.

Faktor Penghambat Implementasi Program POSTIK di desa Gununggangsir

Program POSTIK merupakan inovasi Dinas Kesehatan kabupaten Pasuruan bersama PT Nestle. Dalam pembentukan tujuannya, program ini sudah sesuai dengan Perbub No. 130 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Pasuruan. Tujuan ini tentunya juga disesuaikan yaitu : menurunkan prevalensi stunting, meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga, menjamin pemenuhan hak gizi, memperbaiki pola asuh, meningkatkan akses mutu dan pelayanan Kesehatan, meningkatkan akses minum dan sanitasi, serta meningkatkan kesadaran publik dan merubah perilaku yang berpengaruh pada penurunan prevalensi stunting. Dalam mencapai tujuan tersebut, pemerintah desa Gununggangsir mengupayakan dengan beberapa alternatif kegiatan Kesehatan seperti pemberian makanan tambahan, pembagian susu, pemeriksaan Kesehatan balita dan ibu hamil secara rutin, hingga sosialisasi dan kelas ibu hamil juga dilakukan.

Karena ditetapkan aturan percepatan penurunan stunting di Kabupaten Pasuruan, anggaran dana yang diberikan oleh pemerintah tentunya cukup banyak mengingat akan target yang diberikan pusat sangatlah besar. Dalam upaya mencapai zero stunting di Desa Gununggangsir, program POSTIK (Posyandu untuk Stunting dan Kesehatan) menghadapi sejumlah hambatan yang berpengaruh terhadap efektivitas implementasinya.

Salah satu hambatan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya partisipasi masyarakat, terutama dari kalangan ibu-ibu muda yang bekerja. Kondisi ini menyulitkan pelaksanaan program karena anak-anak yang seharusnya menjadi fokus utama program posyandu justru tidak dapat rutin mengikuti kegiatan posyandu. Ini menjadi tantangan besar karena keberhasilan program stunting sangat bergantung pada keterlibatan langsung orang tua dalam memantau dan mendukung kesehatan anak-anak mereka.

Selain itu, permasalahan keterbatasan akses informasi yang didapat oleh masyarakat juga menjadi suatu penghambat pelaksanaan program. Informasi mengenai pelaksanaan kegiatan merupakan hal penting dalam keberlangsungan program kegiatan. Karena dengan informasi yang cukup, masyarakat diharapkan untuk ikut serta dalam kegiatan seperti halnya sosialisasi. Semakin banyak minat masyarakat terhadap kegiatan sosialisasi tersebut maka semakin banyak masyarakat yang teredukasi akan pentingnya kesehatan gizi. Dalam hal ini, masih minim pengetahuan masyarakat yang dapat dikhawatirkan peningkatan jumlah stunting di Desa Gununggangsir. Meskipun para kader dan tim kesehatan lainnya telah mengusahakan banyak hal, apabila dalam partisipasi masyarakat masih dinilai rendah maka keefektifan program tentu dinilai masih kurang.

Dengan alokasi anggaran dana yang begitu besar, kegiatan yang dilakukan dinilai kurang kreatif. Masyarakat desa Gununggangsir terlalu sering diberikan hanya sebatas sosialisasi saja. Padahal, Dengan angka prevalensi stunting yang tidak terlalu tinggi dan dana yang begitu besar maka terlihat kurang efektif. Karena ketetapan dari pusat untuk melakukan program percepatan penurunan stunting ini, maka pemerintah desa mau tidak mau harus melakukan kegiatan ini walupun hanya sebatas formalitas saja. Akan tetapi hal ini juga berpengaruh pada hasil di lapangan. Masyarakat masih kurang pemahaman dalam hal kesehatan gizi, kegiatan yang diberikan kurang bervariasi, minat masyarakat rendah, sedangkan target dari pusat begitu besar dalam hal pemahaman dan perubahan perilaku.

Menurut (Sunggono, 1997), tindakan masyarakat sebagai sasaran implementasi kebijakan harus sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah. Apabila tidak sesuai maka kebijakan tersebut dinilai belum efektif. Dalam hal ini, implementasi program POSTIK di Desa Gununggangsir masih dinilai belum efektif melihat dari rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang dibuat sehingga angka prevalensi stunting masih mengalami kenaikan dalam waktu terakhir.

Sumberdaya berupa dana juga kurang efektif dalam pemanfaatannya. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya pendekatan yang dilakukan pemerintah desa dan tim Kesehatan dalam memberikan edukasi dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisi yang mana dilakukan terhadap data- data penelitian guna mengungkapkan dan menjawab pertanyaan peneliti yang berhubungan dengan evaluasi program POSTIK di Desa Gununggangsir serta factor penghambatnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Evaluasi program POSTIK di Desa Gununggangsir dengan menggunakan analisis indikator kebijakan menurut William N Dunn (efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan) diketahui hal masih belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut dikarenakan pada penerapan indicator efektivitas masih belum konsistennya angka penurunan prevalensi stunting di Desa Gununggangsir. Pada indikator efisiensi dinilai sudah efisien terkait penggunaan dana kegiatan maupun bantuan untuk percepatan penurunan angka stunting di desa Gununggangsir. Indikator kecukupan dilihat dari alokasi dana yang mencukupi dalam mencakup semua kegiatan dan bantuan yang diberikan maka dinilai sudah sesuai dan tepat sasaran. Pada indikator pemerataan, terdapat keterbatasan informasi yang didapat oleh masyarakat serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan. Pada aspek responsivitas, program ini dinilai kurang dapat merespon dan melakukan pendekatan yang tepat kepada masyarakat karena pemerintah dinilai kurang kreatif dalam hal pembuatan kegiatan lain selain sosialisasi. Dinilai dengan aspek ketepatan, seluruh kegiatan dalam program POSTIK di Desa Gununggangsir ini telah dinilai tepat sasaran mengingat sasaran utamanya adalah ibu hamil dan balita. Akan tetapi, masih dinilai kurang karena Tingkat pemahaman dan partisipasi masyarakat yang masih rendah.
2. Factor penghambat program ini adalah adanya masyarakat yang tidak mau hadir dalam pelaksanaan kegiatan dengan beberapa alasan seperti kesulitan dalam akses informasi, kurangnya variasi kegiatan yang diberikan oleh pemerintah dan tim kesehatan, serta masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai kesehatan gizi

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, beberapa saran untuk pengembangan dan perbaikan program di masa mendatang adalah sebagai berikut:

- a) Bagi Pemerintah Desa Gununggangsir
Diharapkan mengalokasikan dana pusat dengan meluncurkan inovasi dan ide baru untuk menarik perhatian masyarakat dalam mengikuti program
- b) Bagi Masyarakat desa Gununggangsir
Diharapkan dapat berpartisipasi dalam setiap program yang digagas oleh pemerintah, khususnya dalam program penurunan angka stunting. Dukungan dari masyarakat menjadi kunci keberhasilan program pemerintah dan kebijakan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. E. (2003). Public Policy Making. *Public Policy Making*, 1–34.
- Annisa, N., Rahawarin, M., & Pattimukay, H. (2023). Evaluasi Kebijakan Fitur Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Maluku. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2, 102–107. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol2.Iss3.761>
- Dunn, W. N. (2017). *Public Policy Analysis: An Integrated Approach* (6th ed.). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315181226>
- Dye, T. R. (2017). *Understanding Public Policy: Fifteenth Edition*.
- Elisandra, D., Puspaningtyas, A., & Widiyanto, M. K. (2024). *Evaluasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*. 2.
- Fuad, A., & Nugroho, K. S. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Handoyo, E. (2012). Kebijakan Publik. In “*Widya Karya*” Semarang.
- Hidranto, F. (2023). *Mewujudkan Indonesia Emas di 2045*. Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7269/president-unveils-bold-vision-in-rpjp-2025-2045-for-golden-indonesia?lang=1>
- Kemenkes. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–150.
- Kemenkes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- Kemenkes RI. (2023). *Hasil Perhitungan IKPS Nasional dan Provinsi tahun 2022*. KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA RI SEKRETARIAT WAKIL PRESIDEN. <https://stunting.go.id/hasil-perhitungan-ikps-nasional-dan-provinsi-tahun-2022/>
- Kriswibowo, Y. H. A. (2023). Evaluasi Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Dalam Melakukan Penanggulangan Stunting. *Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 12(1), 42–50.
- Maria, E. (2023). *Launching Inovasi POSTIK, Pemkab Pasuruan Targetkan Reduksi Stunting Dibawah 14 Persen*. Pemerintah Kabupaten Pasuruan. <https://www.pasurankab.go.id/isiberita/launching-inovasi-postik-pemkab-pasuruan-targetkan-reduksi-stunting-dibawah-14-persen>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nisa, N. (2023). EVALUASI KEBIJAKAN PROGRAM KELUARGA HARAPAN TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI PANDEMI COVID-19. *Jurnal Darma Agung*, 31, 461. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v31i3.3395>
- Oberthür, S., & Groen, L. (2016). The European Union and the Paris Agreement: leader, mediator, or bystander?: The European Union and the Paris Agreement. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 8. <https://doi.org/10.1002/wcc.445>
- Pemerintah Kabupaten Pasuruan. (2018). Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Pasuruan Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pembedayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Peraturan Perundang-Undangan*, 4.
- Perpres. (2020). *Peraturan Presiden No. 28. 1*.
- Sunggono, B. (1997). Metodologi Penelitian Hukum. In *Metodologi Penelitian Hukum* (Vol. 1, p. 219).

